



Spiritualitas Ekologis: Tanggung Jawab Pemimpin HKBP Menjaga Kelestarian *Tano* Batak

Feby Ribka Situmorang¹, Nurelmi Limbong²

¹Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

^{2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: febysitumorang9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana spiritualitas ekologis diwujudkan sebagai tanggung jawab pemimpin HKBP dalam menjaga kelestarian *tano* Batak. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, yang meliputi tiga dimensi yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti mengungkap makna, tujuan, serta dampak dari wacana yang dibangun oleh ephorus dalam merespon krisis ekologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis dalam konteks HKBP tidak hanya dipahami sebagai refleksi teologis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang bersifat profetik, advokatif, dan restorative. Seruan moral dan surat pastoral yang disampaikan menjadi bentuk kepemimpinan yang mendorong kesadaran kolektif, baik di kalangan jemaat maupun masyarakat luas, untuk menjaga kelestarian lingkungan. Wacana yang dibangun turut memengaruhi opini publik dan berkontribusi dalam mendorong perubahan kebijakan, yang pada akhirnya tercermin dalam keputusan pemerintah pusat pada Januari 2026 untuk mencabut izin operasional 28 perusahaan perusak lingkungan, termasuk PT TPL di wilayah *tano* Batak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas ekologis merupakan bentuk tanggung jawab iman yang mewujudkan dalam aksi nyata pemimpin gereja. Tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada perjuangan keadilan ekologis dan keberlanjutan kehidupan.

Kata kunci: Spiritualitas ekologis, tanggung jawab, pemimpin HKBP, *tano* Batak.

PENDAHULUAN

Lingkungan memberikan kehidupan kepada manusia dan menyediakan segala elemen yang dibutuhkan untuk bertahan hidup, memastikan bahwa kehidupan di muka bumi ini terus berlangsung sampai kini. Alam dan manusia saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Namun, dalam hal ini, banyak manusia yang tidak menyadarinya. Dalam konteks saat ini, masyarakat kebanyakan menginginkan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi prinsip kemudahan yang menjadi orientasi masyarakat modern bukanlah sesuatu yang tanpa masalah bagi lingkungan. Sama seperti interaksi antar manusia, pertemuan manusia dengan alam juga menuntut adanya tanggung jawab etis yang didasarkan pada cinta. Baik manusia maupun alam memiliki hakikat yang serupa

dan masing-masing menawarkan keunikan dalam proses pembentukan kosmos (Agasta & Raya, 2024).

Pada kosmologi penciptaan, setelah Tuhan menciptakan segala sesuatu, Dia mengakhirinya dengan menyatakan, “maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Ayat tersebut lebih dari sekadar penilaian estetika tentang alam semesta; melainkan juga menggambarkan fungsi kosmik penciptaan yang berlangsung sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan. Manusia diberikan tugas untuk menjaga keseimbangan kosmis yang telah diciptakan dengan manusia yang serupa dengan Allah (Kejadian 1:26). Merujuk pada kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, menandakan bahwa fungsi kosmis tidak berjalan sesuai dengan harapan Tuhan dari awal. (Agasta & Raya, 2024)

Danau Toba merupakan kawasan yang berada di *Tano* Batak, terletak di Sumatera Utara, menyimpan keindahan alam yang memukau dan juga menjadi tempat bermukim bagi suku Batak. Di sekitar danau ini, masyarakat Batak menjalankan kehidupan sehari-hari dengan erat terkait dengan danau dan alam sekitarnya. Dari potensi yang dimiliki Danau Toba tersebut telah menjadikannya terkenal keseluruh dunia akan pesona keindahan alamnya dan peradaban manusia yang luar biasa, dengan kekayaan berbasis keanekaragaman geologi/lingkungan telah menimbulkan keunikan keanekaragaman hayati dan budaya yang mendapat kekaguman dari seluruh dunia dengan kehadiran pengunjung menikmati keindahan Danau Toba (Johnson & Simandjorang, Kennedy Wilmar, 2021). Selanjutnya Bestian Simangunsong mengemukakan bahwa air Danau Toba sangat vital bagi kehidupan masyarakat Batak oleh karena itu harus dijaga dan dilestarikan (Simangunsong, 2022).

Masyarakat berupaya untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan agar tetap baik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami perubahan, jumlah penduduk yang terus meningkat, serta berbagai penggunaan sumber daya alam di Danau Toba juga semakin beragam, kini kawasan *Tano* Batak mengalami kerusakan. Faktor utama yang memberikan dampak signifikan adalah pembangunan industri yang menyebabkan deforestasi (Sianipar et al., 2025). Sehingga berdampak pada kerusakan ekosistem dan kelestarian lingkungan.

Eksplorasi yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab terhadap sumber daya alam yang tersedia sehingga mengalami degradasi kuantitas dan kualitas hidup. Fenomena ini sudah menjadi fenomena yang masif terjadi di *Tano* Batak bahkan di berbagai wilayah Indonesia. Kerusakan alam ini bukan fenomena yang terjadi secara tiba-tiba sebaliknya, kerusakan alam terjadi secara bertahap seiring dengan perjalanan suatu peradaban manusia. Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana cara mereka memperlakukan alam. Perilaku manusia dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti budaya, ekonomi, dan politik. Melihat kondisi alam sekitar Danau Toba belakangan ini sangat miris. Kegundulan hutan atas ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan terjadinya bencana yang beruntun seperti banjir bandang dan longsor. (Siregar, 2024a) Krisis lingkungan telah menjadi masalah yang mengglobal dalam arti menjadi masalah yang serius dan harus dipikirkan secara serius cara penanggulangannya.

Salah satu isu yang terjadi di lingkungan ekosistem luar adalah penghancuran tanah dan hutan adat yang dimiliki oleh komunitas suku Batak Toba. Masalah ini disebabkan oleh tindakan eksploitasi yang tidak bertanggung jawab. Salah satu penyebab kerusakan ekologi di *Tano* batak diduga berkaitan dengan aktivitas korporasi yang kegiatannya

memengaruhi keberlanjutan lingkungan. Sebelumnya, perusahaan ini dikenal sebagai PT. Inti Indorayon Utama (IIU) yang kemudian dikenal sebagai PT. Toba Pulp Lestari yang sudah ada di *Tano* Batak sejak tahun 1983. Keberadaan PT. TPL selama lebih dari tiga dekade di wilayah Batak (*Tano* Batak) memproduksi dan memperdagangkan *pulp* bahan kimia dasar serta produk kayu, telah menimbulkan masalah-masalah yang semakin rumit, khususnya bagi masyarakat di *Tano* Batak. (Purba, 2024)

Secara historis, masyarakat Batak Toba yang pada dasarnya bergantung pada tanah pertanian dan hutan mereka untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Contohnya hutan kemenyan (*tombak haminjon*) di desa Panduaman, Humbang Hasundutan yang sejak lama bergantung pada hasil haminjon, ketika PT TPL mulai menanam kayu eukaliptus di wilayah adat masyarakat Pandumaan, penanaman ini dianggap berbahaya bagi ekosistem kemenyan dan masyarakat yang bergantung pada alam untuk hidup. (Alfian et al., 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Dian Safitri Sihite, salah satu warga desa Panduaman, konflik antara masyarakat adat Panduaman dengan PT TPL berawal dari perjanjian kerja sama pemanfaatan lahan. Pada awalnya, masyarakat mengontrakkan tanah kepada perusahaan karena kebutuhan ekonomi dengan harapan memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari adanya perubahan status penguasaan tanah. Menurut Dian tanah yang semula hanya kontrak kemudian seolah menjadi milik perusahaan, bahkan sebagian masyarakat menganggap tanah tersebut telah terjual tanpa persetujuan yang jelas. Ia juga menyampaikan bahwa luas lahan yang dikelola oleh PT TPL dinilai melebihi kesepakatan awal dan mencakup wilayah yang diakui masyarakat sebagai tanah adat.

Disamping itu, salah satu penyebab penderitaan alam *Tano* Batak adalah terjadinya penebangan pohon secara massif. Pohon-pohon dijadikan bahan baku *pulp*. Petani juga melakukan hal yang sama, menggundulkan hutan guna untuk menanam bahan pangan. Akibat dari itu melalui pengamatan langsung terhadap Danau dan sungai-sungai yang ada di daerah *Tano* Batak, jelas bahwa debit airnya berkurang sekitar 60-70%. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka dalam kurun waktu dekat akan banyak perairan yang menjadi kering. Penciutan air digantikan dengan banjir, longsor yang semakin sering terjadi. ekologis (Tinambunan, 2014a). Aktivitas Keramba Jaring Apung (KJA) di Danau Toba juga berkontribusi pada penurunan kualitas air danau tersebut. KJA di Danau Toba memberikan keuntungan bagi masyarakat, tetapi dampak dari aktivitas KJA yang berlebihan serta pemberian pakan ikan dalam jumlah besar setiap hari oleh para pembudidaya, menyebabkan sebagian makanan ikan terbuang ke dalam Danau Toba (Ardiani, 2023). Sisa pakan ikan ini tentunya tidak sepenuhnya dimakan oleh ikan, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas air danau.

Situasi semakin kompleks ketika industri memperoleh izin dari pemerintah daerah salah satunya untuk melakukan penanaman eukaliptus di wilayah tersebut. Bagi masyarakat izin tersebut mengabaikan hak-hak adat dan tidak melibatkan persetujuan masyarakat sebagai pemilik ulayat. Kondisi ini menimbulkan kekecewaan dan kemarahan di kalangan masyarakat, karena mereka merasa kehilangan hak atas tanah warisan leluhur yang memiliki nilai ekonomi, budaya, dan spritual. Konflik ini mencerminkan adanya ketegangan antara kepentingan industri, kebijakan pemerintah dan upaya perlindungan hak masyarakat adat. Konflik horizontal yang kemudian muncul di tengah masyarakat

diantara kubu yang pro dan kontra. Maka menarik untuk melihat bagaimana sikap gereja merespon isu ini.

Dalam hal inilah kecerdasan spiritual diperlukan. Kecerdasan spiritual dapat memberikan kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan yang ada pada diri kita dan realitas kehidupan. Ekologi, rakyat dan bumi, merupakan tiga pilar kehidupan yang terhubung satu dengan yang lainnya secara kuat, apabila satu diantaranya goyah maka yang lain akan guncang dan runtuh. Untuk itu dibutuhkan Ekoteologi yaitu suatu usaha secara serius memahami lingkungan dalam hubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Gereja sebagai tubuh Kristus terpanggil untuk ambil bagian dalam pelayanan tersebut (Tinambunan, 2014b). Oleh karena itu pemimpin Spritualitas Ekologis diawali dengan relasi yang benar dengan Allah, yaitu pada saat seseorang menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya. Ia diharapkan untuk menghasilkan perbuatan yang sesuai dengan iman yang telah menyelamatkannya.

Krisis ekologi merupakan salah satu masalah paling serius pada aras lokal hingga global sekarang ini. Akan tetapi, ironisnya, kesadaran dan upaya konkret mengatasinya masih jauh dari yang dibutuhkan. Para pemburu kekayaan kian buas dan ganas menguras alam, bumi benar-benar diambang kehancuran. Gereja dan orang Kristen terlihat tenang-tenang saja. Memang harus diakui adanya usaha-usaha perorangan dan kelompok dalam merawat alam, tetapi usaha yang ada belum sebanding dengan kekerasan yang dilakukan terhadap alam. Kini saatnya gereja dan orang-orang Kristen terpanggil untuk menghormati Allah sang Pencipta sekaligus mengasihi dan memelihara ciptaanNya (Tinambunan, 2014b). Kemudian Bestian Simangunsong mendorong urgensi kehadiran gereja dalam melakukan diakonia transformatif dalam konteks kerusakan ekologis di kawasan Danau Toba (Simangunsong, 2021). Dalam konteks inilah dibutuhkan pemimpin spiritualitas ekologis.

Dalam fenomena konflik lingkungan di *Tano Batak*, penulis melihat bahwa terdapat panggilan serta usaha gereja berfokus pada prinsip teologi ekologi dan teologi pembebasan saat menghadapi masalah kerusakan lingkungan dan penindasan terhadap komunitas adat Batak Toba menjadi sebuah pengingat bahwa Kerajaan Allah harus selalu diwujudkan di dunia ini. Misi Allah saat ini dijalankan bukan hanya untuk umat manusia, melainkan juga bagi seluruh makhluk yang ada. Gereja memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan hal ini karena gereja merupakan Mitra Allah (Siregar, 2024b). Ini akan menghilangkan sikap diskriminatif dan eksploitasi, serta menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis antara manusia dan seluruh ciptaan.

Tugas pemimpin dalam merawat dan menguasai ciptaan adalah sebuah kehormatan yang istimewa, di mana ia berfungsi sebagai pengelola ciptaan. Oleh karena itu, manusia memiliki peran yang penting dalam mengelola alam yang diciptakan oleh Allah. Sejalan dengan itu, Celia Deane Drummond menyatakan bahwa cara hidup yang seharusnya adalah hidup dengan memberi, merawat, dan bertanggung jawab. Pemimpin gereja sebagai figur otoritas religius dan moral di masyarakat diharapkan mampu mengambil peran aktif dalam merespon krisis kerusakan alam yang terjadi (MUSDODI, 2025). Melalui ajakan dan tindakan nyata, pimpinan gereja dapat menjadi contoh perubahan yang mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup khususnya alam *Tano Batak*.

Dalam konteks ini, gereja sebagai lembaga spritual memiliki peran penting dalam merespon krisis ekologi. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai gereja terbesar di

Tano Batak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinannya memiliki posisi yang strategis dalam menyuarakan kepedulian ekologis melalui berbagai kebijakan. Hal ini terlihat dalam dokumen-dokumen teologis yang dimiliki oleh HKBP yang mendorong pelestarian lingkungan, serta menolak berbagai aktivitas yang menyebabkan kerusakan alam. Secara khusus ephorus bahkan aktif dalam mengajak gereja-gereja lain untuk bersolidaritas dalam menghadapi berbagai isu sosial dan ekologis, di *Tano Batak*. Hal ini juga terlihat dari konfessi yang membahas tentang kelestarian lingkungan hidup. Konfessi HKBP tahun 1996 pasal ke V tentang kebudayaan dan lingkungan hidup menegaskan tanggung jawab gereja dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, menolak segala kegiatan perusak lingkungan seperti penebangan hutan ilegal, dan pencemaran air serta udara. Konfessi ini merupakan landasan bagi HKBP untuk menentang eksploitasi sumber daya alam demi pembangunan dan bahkan menolak tawaran pemerintah untuk mengelola tambang, karena hal itu bertentangan dengan komitmen untuk merawat ciptaan Tuhan. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat satu judul yaitu *Spiritualitas Ekologis: Tanggung Jawab Pemimpin HKBP Menjaga Kelestarian Tano Batak*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Norman Fairclough. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna, pandangan, dan sikap kepemimpinan gereja dalam merespons isu ekologis di *Tano Batak*, serta mengkaji hubungan wacana dengan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial (Creswell, 2016). Data penelitian berupa surat pastoral, pernyataan sikap, khotbah tertulis, dokumen resmi, publikasi, serta dokumentasi tindakan Ephorus HKBP terkait lingkungan hidup. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumen dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.

Analisis data mengacu pada tiga dimensi Fairclough, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi wacana, genre, dan gaya bahasa dalam dokumen; mengaitkan temuan dengan tatanan wacana dalam praktik kelembagaan; serta menelaah konteks sosial yang mencakup relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan institusional. Hasil analisis kemudian ditafsirkan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan spiritualitas ekologis dan tanggung jawab profetis gereja terhadap kelestarian ciptaan (Fairclough, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Ekologis sebagai Tanggung Jawab Iman

Berdasarkan hasil penelitian, spiritualitas ekologis dapat dipahami sebagai kesadaran iman yang mendorong manusia untuk menjaga, merawat, dan mempertahankan kelestarian seluruh ciptaan Allah. Spiritualitas ekologis tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga diwujudkan melalui hubungan yang bertanggung jawab dengan alam dan sesama (Aman, 2016). Dalam konteks kehidupan gereja, kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari panggilan iman untuk menjaga ciptaan sebagai anugerah Allah.

Dengan demikian, krisis ekologis yang terjadi di *Tano Batak* tidak hanya dapat dipandang sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga sebagai persoalan iman dan tanggung jawab

moral. Kerusakan lingkungan berdampak pada kehidupan masyarakat, sehingga gereja dipanggil untuk memberikan perhatian dan mengambil bagian dalam memperjuangkan keadilan ekologis serta keberlanjutan kehidupan.

Peran Pemimpin HKBP dalam Membangun Wacana Ekologis

Hasil analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sikap dan respons Ephorus HKBP menunjukkan adanya upaya membangun wacana ekologis melalui surat pastoral, seruan moral, pernyataan, serta berbagai bentuk komunikasi gerejawi. Wacana tersebut menunjukkan bahwa pemimpin gereja tidak hanya menjalankan fungsi pelayanan spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menyuarakan keprihatinan terhadap persoalan sosial dan ekologis yang terjadi di tengah masyarakat (Napitupulu & Saragih, 2026). Dalam konteks ini, Ephorus HKBP dapat dilihat sebagai pemimpin spiritualitas ekologis yang menggunakan otoritas moral gereja untuk mengingatkan, mengajak, dan mendorong umat serta masyarakat agar memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Suara kenabian tersebut tampak melalui keberanian gereja menyampaikan keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Melalui wacana tersebut, gereja tidak hanya menyampaikan ajaran mengenai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengingatkan berbagai pihak mengenai tanggung jawab untuk menjaga ciptaan (Praprowarso & Ngesthi, 2006). Dengan demikian, suara kenabian gereja dapat menjadi sarana untuk memperjuangkan keadilan, membela kehidupan masyarakat, dan mendorong tanggung jawab bersama terhadap lingkungan.

Wacana Gereja dalam Konteks Perubahan Sosial dan Kebijakan

Dalam perspektif Fairclough, wacana tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan praktik sosial yang lebih luas. Wacana ekologis yang disampaikan oleh gereja berada dalam konteks pergumulan masyarakat mengenai kerusakan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, serta hubungan antara kepentingan ekonomi, masyarakat, dan kelestarian lingkungan (Fairclough, 2013). Pada Januari 2026, pemerintah mengumumkan pencabutan izin terhadap 28 perusahaan di Sumatera Utara, Aceh, dan Sumatera Barat, termasuk PT Toba Pulp Lestari. Pemerintah menyatakan pencabutan tersebut berkaitan dengan pelanggaran pemanfaatan kawasan hutan.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kebijakan yang sejalan dengan perhatian terhadap perlindungan lingkungan yang telah menjadi bagian dari pergumulan publik. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa wacana Ephorus HKBP secara langsung menyebabkan keputusan pemerintah. Yang dapat ditegaskan adalah bahwa wacana gereja menjadi bagian dari ruang sosial yang lebih luas dalam menyuarakan persoalan ekologis dan membentuk kesadaran publik mengenai pentingnya perlindungan lingkungan.

Spiritualitas Ekologis sebagai Aksi Nyata Pemimpin Gereja

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, spiritualitas ekologis dalam kepemimpinan HKBP tidak berhenti pada pemahaman teologis atau ajaran mengenai lingkungan. Spiritualitas tersebut diwujudkan melalui sikap, suara, seruan, dan tindakan pemimpin gereja dalam merespons persoalan ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan iman dalam kehidupan nyata (Napitupulu &

Saragih, 2026). Kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu bentuk konkret dari tanggung jawab iman karena keberlangsungan alam berkaitan erat dengan keberlangsungan kehidupan manusia dan seluruh ciptaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas ekologis merupakan bentuk tanggung jawab iman yang dapat diwujudkan melalui tindakan nyata pemimpin gereja dalam memperjuangkan kelestarian ciptaan, keadilan ekologis, dan keberlanjutan kehidupan. Melalui wacana ekologis yang dibangun, Ephorus HKBP menjalankan fungsi moral dan profetik gereja dengan menyuarakan keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan di Tano Batak.

Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini memperlihatkan bahwa wacana ekologis tidak hanya memiliki makna pada tingkat teks, tetapi juga berkaitan dengan praktik produksi dan penerimaan wacana serta konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, spiritualitas ekologis dalam kepemimpinan gereja dapat dipahami sebagai perjumpaan antara iman, tanggung jawab moral, suara kenabian, perjuangan keadilan ekologis, dan tindakan nyata untuk menjaga keberlangsungan ciptaan Allah.

KESIMPULAN

Spiritualitas ekologis dalam kepemimpinan HKBP merupakan konstruksi wacana yang mengintegrasikan nilai teologis, moral, dan sosial dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan di *Tano Batak*. Wacana tersebut tidak hanya berfungsi sebagai seruan moral, tetapi juga sebagai strategi gereja dalam membangun kesadaran ekologis serta memperkuat peran gereja dalam menghadapi krisis lingkungan.

Pertama, pada dimensi analisis teks, bahasa yang digunakan dalam surat-surat Ephorus menunjukkan adanya pembentukan wacana spritualitas ekologis yang kuat. Pilihan kata, metafora, serta narasi teologis yang digunakan menegaskan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai persoalan moral dan spritual yang menuntut tanggung jawab iman. Kedua, pada dimensi praktik diskursif, surat-surat Ephorus tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai media gereja untuk membentuk kesadaran jemaat. Ketiga, pada dimensi praktik sosial, wacana spiritualitas ekologis yang disampaikan Ephorus merefleksikan respon gereja terhadap realitas krisis ekologi di *Tano Batak*, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas industri seperti PT. TPL. Gereja hadir tidak hanya sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki tanggung jawab dalam menyuarakan keadilan ekologis.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa spritualitas ekologi dalam konteks HKBP merupakan suatu bentuk kesadaran iman yang diwujudkan dalam tanggung jawab kepemimpinan gereja untuk menjaga, merawat, dan memperjuangkan kelestarian *Tano Batak*. Gereja tidak hanya berperan sebagai lembaga keagamaan yang mengatur kehidupan kerohanian umat, tetapi juga sebagai aktor sosial yang bertanggung jawab secara moral terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan. Melalui wacana yang disampaikan, gereja berusaha membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Terlihat dari upaya gereja untuk menegaskan nilai-nilai keadilan ekologis. Gereja menempatkan manusia sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam perspektif ini, eksploitasi alam secara berlebihan dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen.

Ephorus sebagai pemimpin gereja mengambil peran sebagai pemimpin spritual dengan konsisten menyuarakan pengehentian operasional perusahaan-perusahaan yang merusak lingkungan, baik melalui pernyataan lisan maupun dokumen resmi gereja, termasuk sikap tegas terhadap PT. TPL. Selanjutnya suara kenabian gereja yang berakar pada nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab terhadap ciptaan memiliki pengaruh dalam ruang publik. Seruan moral pastoral yang disampaikan tidak hanya wacana teologis, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial dan tekanan publik. Pada akhirnya dinamika ini mendorong pemerintah pusat untuk mengambil tindakan tegas dengan memberhentikan secara permanen operasional perusahaan yang terbukti merusak lingkungan, termasuk PT. TPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasta, F., & Raya, U. (2024). Spiritualitas Misional Gereja Dalam Krisis Ekologi Menurut Markus 16:15 Dan Thomas Berry. *Jurnal Salvation*, 5(1), 38–48.
- Alfian, A., Kudussisara, K., Maimunah, N. S., & Susana, I. (2025). Masyarakat Adat dan Toba PULP Lestari: Pemetaan Aktor dan Analisis Konflik Agraria. *Aceh Anthropological Journal*, 9(1), 53–69. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v9i1.20332>
- Aman, P. C. (2016). Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi. *DISKURSUS: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 15(2).
- Ardiani, G. W. (2023). Dampak Budidaya Keramba Jaring Apung Terhadap Lingkungan Danau Toba Di Kabupaten Simalungun. *Cross-Border*, 6(2), 113–119.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design* (4th ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Deane-Drummond, C. (1999). *Teologi dan Ekologi* (P. D. R. P. Borrang (ed.)). SCM Press Ltd 9-17 St Albans Place London NI ONX.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language*. Routledge.
- Johnson, P. S., & Simandjorang, Kennedy Wilmar, E. (2021). “Selamatkan Danau Toba Kalau Tidak Sekarang Kapan Lagi? Kalau Bukan Kita Siapa Lagi? *Fundamental Management Journal*, 8, 167–186.
- Musdodi, M. J. F. (2025). Transformasi Profetik Huria Kristen Batak Protestan Dalam Konflik Sosial-Ekologis. *MARSAHALA: Jurnal Studi Agama Dan Budaya*, 1(1), 26–35.
- Napitupulu, L., & Saragih, J. C. W. (2026). Ekoteologi sebagai Suara Kenabian Gereja: Pembacaan atas Respons HKBP terhadap Krisis Ekologi. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 12(1).
- Praprowarso, Y., & Ngesthi, Y. S. E. (2006). Peran Gembala dalam Kepemimpinan Gereja Ekoteologis: Studi Biblikal Kritis terhadap Mandat Ciptaan. *Veritas Lux Mea*, 8(1).

- Purba, F. A. (2024). *Di Bawah Bayang-bayang Toba Pulp Lestari : Teologi Pembebasan untuk Memulihkan Ekologi Danau Toba*. 14(1), 1–20. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.273>
- Sianipar, H. F., Sianipar, R. A., & Marpaung, F. B. S. (2025). Nature : Mitologi Hariara Sundung Di Langit Untuk Keberlanjutan Alam Di Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Teologi RAI*, 2(1), 15–27.
- Simangunsong, B. (2021). Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-literacy di Kaldera Toba Unesco Global Geopark. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 262–275.
- Simangunsong, B. (2022). *Spiritualitas Eco-Kenosis: Mempertemukan Kajian Ekologis Sallie McFague dan Agama Malim dalam Konteks Pemulihan Danau Toba*. Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Siregar, O. R. (2024a). Tangihon Anggukanggukkon, Asi Roham Jahowa: Sebuah Upaya Berteologi Ekologi Liberatif Kontekstual Untuk Membebaskan Tanah dan Hutan Adat Masyarakat Suku Batak Toba dari Eksploitasi dan Melawan Hegemoni Toba Pulp Lestari Tbk. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 4(1), 57–74. <https://doi.org/10.21460/aradha.2024.41.1320>
- Siregar, O. R. (2024b). Tangihon Anggukanggukkon, Asi Roham Jahowa: Sebuah Upaya Berteologi Ekologi Liberatif Kontekstual Untuk Membebaskan Tanah Dan Hutan Adat Masyarakat Suku Batak Toba Dari Eksploitasi Dan Melawan Hegemoni Toba Pulp Lestari Tbk. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 4(1).
- Tinambunan, V. (2014a). *Spiritualitas Ekologis*. Institut Darma Mahardika.
- Tinambunan, V. (2014b). *Spiritualitas Ekologis Buku Pengucapan Syukur Ulang Tahun ke-50*. Institut Darma Mahardika.